



FILSAFAT AGAMA DAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI RUMAH TAHFIDZ QUR'AN MASJID RAYA AT TAQWA KOTA CIREBON, JAWA BARAT

Syahrul Kirom¹, Amin Iskandar², Sandy Aji Suhada³

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon¹²³

syahrulkirom1984@syekh Nurjati.ac.id¹²³

Article History:

Accepted : 6 Oktober 2024

Revisedisi : 30 Desember 2024

Published : 31 Desember 2024

Doi: 10.53565/patisambhida.v5i2.1308

Abstrak

Kekerasan atas nama agama dan tindakan terorisme serta radikalisme di Indonesia masih saja terjadi. Dengan berpijak pada kasus tersebut, maka diperlukan peran Filsafat agama dan moderasi beragama dalam menangkal radikalisme. Oleh karena itu, Kegiatan Penelitian ini fokus pada Santri di Rumah Tahfidz Qur'an Masjid Raya At Taqwa terhadap sikap radikalisme terhadap para santr. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah AR (*Action Research*). Dengan cara turun ke Lapangan di rumah Tahfidz Qur'an masjid raya At Taqwa.

Hasil dari kegiatan penelitian ini adalah bahwa Berdasarkan hasil dari survei pada santri di rumah Tahfidz tersebut, secara lebih khususnya, bahwa santri di era millinnela, yang mana santri di Rumah Tahfidz berusia 13-18 tahun, maka santri yang rata rata masih sekolah dasar dan sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, anak anak sekolah dan santri itulah yang rawan terpapar radikalisme bisa saja melalui media online, Selama peneliti terjun ke lapangan dan memberikan sosialisasi terkait Filsafat agama dan moderasi beragama, santri tidak ada yang radikal dan setuju dengan moderasi beragama demi menjaga keharmonisan beragama.

Persoalan mengenai adanya radikalisme yang sangat membahayakan bagi santri-santri di Rumah Tahfidz, Karena itu, diperlukan pendekatan Filsafat Agama, Filsafat memfungsikan akal dalam mengolah dan menerjemahkan agama, sehingga tidak muncul truth claim. Hal ini yang membahayakan nantinya, dengan demikian, perlu ditambahkan pemahaman moderasi beragama, dan penerapan moderasi beragama bagi santri dalam setiap Tindakan sikap dan lisan, sehingga dalam membangun keasadaran akan pentingnya filsafat agama dan implementasi moderasi beragama menjadi sangat penting sekali dengan tujuan untuk mencegah santri santri agar tidak terpapar radikalisme.

Keywords: *Filsafat Agama, Radikalisme dan Moderasi Beragama*

Abstract

Violence in the name of religion and acts of terrorism and radicalism in Indonesia are still occurring. Based on this case, the role of religious philosophy and religious moderation in countering radicalism is needed.

Therefore, this research activity focuses on students at the Tahfidz Qur'an House; An At Taqwa Grand Mosque towards radicalism towards the students. The method used in this study is AR (Action Research). By going down to the field at the Tahfidz Qur'an house of the At Taqwa Grand Mosque. The result of this research activity is that based on the results of a survey on students at the Tahfidz house, more specifically, that the students in the millennial era, where the students at the Tahfidz House are 13-18 years old, then the students who are on average still in elementary school and junior high school, high school, school children and students who are prone to being exposed to radicalism can be through online media, As long as the researcher goes into the field and provides socialization related to religious philosophy and religious moderation, none of the students are radical and agree with religious moderation in order to maintain religious harmony. The problem of radicalism is very dangerous for students in Rumah Tahfidz, Therefore, a Philosophy of Religion approach is needed, Philosophy functions the intellect in processing and translating religion, so that no truth claim arises. This is dangerous later, thus, it is necessary to add an understanding of religious moderation, and the application of religious moderation for students in every attitude and verbal action, so that in building awareness of the importance of religious philosophy and the implementation of religious moderation is very important with the aim of preventing students from being exposed to radicalism.

Keywords: *Philosophy of Religion, Radicalism and Religious Moderation*

PENDAHULUAN

Filsafat dan agama merupakan dua hal berbeda, meskipun demikian keduanya tidak bisa dipisahkan bagaikan dua mata uang, agama lebih kepada kajian tentang ajaran ajaran dan keyakinan keyakinan tentang tuhan dan penciptaannya. Sementara itu, filsafat adalah cara berpikir kritis, sistematis dan radikal dengan menggunakan akal untuk memperoleh kebenaran dan mampu memilah memilah mana yang baik dan buruk tentang segala sesuatu. Filsafat melatih seseorang berpikir kritis.

Ketika Filsafat dan agama disandingkan menjadi satu kesatuan, menjadi Filsafat agama ini berarti manusia disuruh berpikir kritis dan melakukan penyelidikan penyeldirikan lebih mendalam mengenai tuhan dan mengapa tuhan itu menciptakan makhluk di dunia ini dengan segala ciptaannya. Inilah konsep filsafat agama yang harus dipahami oleh segala umat beragama termasuk agama Islam, apabila ini tidak dipahami secara mendasar dan komprehensif maka yang terjadi adalah klaim kebenaran (*truth claim*), dan sikap fanatik pada agamanya masing yang berdampak pada sikap radikalisme dan terorisme yang mengancam umat yang lain.

Fakta itu yang kemudian menjadi kegelisahan peneliti, bagaimana jika nanti kasus kekerasan yang mengatas namakan agama dan konflik beragama. Padahal jika mau memahami, sebenarnya agama mana pun tidak mengajarkan kekerasan beragama, radikalisme dan terorisme. Sebagaimana kita ketahui secara bersama “agama-agama dunia” yang diyakini baik itu Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindhu, Budha dan Konghucu mengajarkan kedamaian, keharmonisan beragama. Akan tetapi, terkadang ada umat yang lain tidak memahami, bahwa sejatinya Setiap umat beragama mempunyai pengalaman beragama (*religious of experience*) yang berbeda, dalam menjalankan ibadahnya sesuai dengan keyakinan dan pemahamannya. Hal ini yang kemudian sejatinya Filsafat agama berperan untuk orang orang yang beragama harus mampu berpikiri kritis, tidak hanya taken for granted saja, apalagi hanya dengan doktrinasi agama. Hal ini sangat membahayakan dan menjadi persoalan yang dapat melahirkan sikap intoleransi dan radikalisme.

Persoalan truth klaim kebenaran selalu muncul dalam wacana dan isu isu keagamaan. Dalam konteks ini, Peter Anthony Bertocci melalui karyanya “*Introduction to the Philosophy of Religion*” (1951), mengatakan bahwa munculnya konflik penafsiran dari setiap pengalaman beragama berdampak pada kekerasan agama, radikalisme. Oleh karena itu, sudah semestinya sikap moderasi beragama perlu dikedepankan saat ini oleh antar umat beragama dengan tujuan menjalin kerukunan antar agama.

Pada dasarnya, konflik-konflik interpretasi akhirnya juga berdampak lebih luas yakni pada radikalisme dan terorisme. Konflik itu bermuara atas interpretasi yang berbeda dari

perspektif agama-agama yang dipeluknya. William T. Blackstone, dalam karyanya *"The Problem of Religious Knowledge"* (1963), mengatakan bahwa sesungguhnya perbedaan akan kebenaran penafsiran dan perbedaan tunggal itulah yang melahirkan suatu klaim. Klaim yang pada akhirnya justru akan menimbulkan konflik interpretasi. Perbedaan pemahaman itulah akhirnya berimplikasi pada konflik agama yang berakibat terhadap kekerasan atas nama agama, radikalisme. Apalagi kekerasan dan terorisme, radikalisme masih marak juga di Kota Cirebon.

Cirebon sendiri tercatat menjadi wilayah zona merah radikalisme, terorisme dan ekstrimisme. Hal ini karena banyaknya terorisme berasal dari Cirebon dan tertangkap di wilayah Cirebon. Mereka terhubung dengan jaringan teroris nasional dan internasional Bahkan hasil kajian Mutahir yang disusun Yayasan Satu Keadilan, sampai 2022 lalu terdapat 60 warga kota dan Kabupaten Cirebon yang terlibat terorisme dan ditangkap denssus 88 (*KabarCirebon, 15 Januari 2023*).

Sementara itu, pada tahun 2021, sebanyak 30 warga Cirebon ditangkap oleh denssus 88 antiteror terkait radikalisme. Kita mendapati fakta bahwa Cirebon masuk ke dalam daerah perekrutan dari kelompok radikal, sekaligus juga sebagai tempat Tindakan kekerasan itu sendiri, hal inidibuktikan dengan adanya bom bunuh diri di Mapolres Cirebon Kota pada Tahun 2011. (*Kabarcirebon, 27 Mei 2021*).

Radikalisme keagamaan yang berujung pada konflik tentu sepantasnya tidak terjadi di Indonesia. Munculnya radikalisme keagamaan ini juga disebabkan karena adanya perbedaan keyakinan dan upaya memenangkan kontrol terhadap definisi kebenaran dalam agama. misalnya adalah ketika agama didefinisikan berbeda dengan definisi pemeluk agama lainnya akan memunculkan konflik yang bersifat vertikal maupun horizontal (*Muhammad Nur Rafik, 2021: 26*).

Oleh karena itu, peranan filsafat agama itu hadir sebagai pisau alat analisis dalam berpikir kritis dan komprehensif tentang persoalan agama, Filsafat agama hadir untuk mengajak kita memahami juga nilai nilai moderasi beragama. Moderasi beragama diindikasikan dengan kemampuan dalam memadukan di antara teks dan konteks, yakni melalui pemikiran keagamaan yang tidak hanya bertumpu pada kebenaran teks-teks keagamaan dan memaksakan penundukan realitas dan konteks baru pada kebenaran teks, tetapi mampu mendialogkan keduanya secara dinamis. Dengan maksud, bahwa moderasi pemikiran keislaman ini berada dalam posisi tidak tekstual, tetapi pada saat yang sama tidak terjebak pada cara berpikir yang terlalu bebas dan mengabaikan rambu-rambu. (*Kompas, 8 Juli 2019*).

Menangkap fenomena inilah, peneliti berusaha melaksanakan amanat tri dharma perguruan tinggi melalui Penelitian yang dilakukan dengan cara sosialisasi dan

implementasi moderasi beragama kepada santri. Pendekatan paradigmatik ini perlu ditularkan ke tengah-tengah masyarakat dalam rangka menanggulangi dan mengantisipasi munculnya permasalahan terkait terorisme dan radikalisme di tengah masyarakat Kota Cirebon. Filsafat agama dan nilai moderasi beragama dijadikan sebagai alat dalam membendung wacana dan doktrin ajaran radikalisme yang dapat melahirkan terorisme terutama dikalangan santri pada di Rumah Tahfidz Quran Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon. Santri juga perlu dibekali filsafat agama dan moderasi beragama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, data data yang dimasukkan terkait yang memiliki relevansi terutama dengan radikalisme yang terjadi di Kota Cirebon. Tujuan dari penelitian ini adalah untu mendeskripsikan dan menganalisis sikap radikalisme di kalangan santri di Rumah Tahfidz Qur'an Masjid Raya Kota Cirebon. Teknik Pengumpulan data dengan pendekatan *Action Reseaacrh* (AR) yang mana peneliti sebagai pengamat dilapangan, mengamati dan melakukan survei dengan menyebarkan kuesioner, dengan cara mencatat dan mencari informasi terkait radikalisme. Melainkan juga menggunakan buku buku, jurnal dan majalah serta sumber yang relevan, kemudian diolah secara kritis filosofis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan atas nama agama dan kasus radikalisme masih saja terjadi di Indonesia dan khususnya di Kota Cirebon. Kota Cirebon pun menjadi tempat transit para terorisme, karena kota ini berbatasan dengan Indramayu, Kuningan, Majalengka, Kabupaten Cirebon, dan Brebes. Hal inilah yang kemudian perlu ada pencegahan dengan menanamkan nilai nilai moderasi beragama. Santri pun rawan untuk terpapar radikalisme.

Pentngnya sosialisasi nilai moderasi beragama, yang menjadikan cara pandang bagi santri untuk memahami, mengertti tentang moderasi itu sebagai cara beragama jalan tengah. Sesoerang tidak boleh ekstrem dan tidak berlebih lebihan saat menjalani ajaran agamanya. Orang yang memprakternya cara beragama yang toleran, dan mengambil jalan tengah disebut moderat. Santri harus moderat agar tidak terpapar radikalisme.

Membangun kesadaran akan nilai nilai moderasi beragama dan bahkan mengenalkan moderasi beragaa pada Santri di rumah Tahfidz Qur'an Kota Cirebon yang mengajarkan pada lima prinsip dasar yang harus dijadikan petunjuk bagi santri dalam moderasi beragama yakni martabat kemanusiaan, kemaslahatan umat (*bonum commune*), keadilan, keberimbangan dan ketaatan pada konstitusi.

Dalam prakteknya secara nyata, Islam Wasathiyah meliputi: pertama, *Tawassuth* (mengambil jalan tengah) yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama), Kedua, *Tawazun* (berkeseimbangan) yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan) dan *ikhhtilaf* (perbedaan).

Ketiga, *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional. Keempat, *Tasamuh* (toleransi) yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Kelima, *Musawah* (egaliter) yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan atau agama, tradisi dan asal usul seseorang. Keenam, *Syura* (Musyawarah) segala persoalan kebangsaan itu harus diselesaikan dengan jalan musyawarah mufakat. Ketujuh, dengan cara *Ishlah* yakni lebih mengutamakan prinsip reformatif dalam upaya mencapai keadaan yang lebih baik dalam mengakomodasi segala perubahan dan kemajuan dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah' amah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al shalih wa al-akhdu bi al jadidi al-ashlah* (merawat tradisi merespon modernisasi). Kedelapan, *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) yaitu kemampuan mengidentifikasi hal-ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.

Oleh karena itu, filsafat agama sebagai cara berpikir dalam membangun kesadaran orang beragama dengan memberika sentuhan nilai nilai moderasi beragama menjadi sangat penting agar manusia mampu berpikir dan dapat membedakan mana yang mengajak pada radikalisme dan mana yang tidak radikal. Dengan begitu, diperlukan kesadaran pada santri-santri agar dapat menangkal anti Radikalisme di Indonesia, ketika orang-orang Islam radikal dengan memanfaatkan adanya musim pandemi ini, maka diperlukan interenalisasi kesadaran terhadap nilai-nilai Islam Wasathiyah sehingga Islam radikal dapat dibendung. Moderasi Islam dengan penanaman Islam Wasathiyah merupakan senjata ampuh dalam membuka kesadaran pemikiran orang-orang Islam yang berpikiran radikal, sehingga dapat dicegah sejak dini dari mulai menjadi Santri.

Responden dalam survei ini adalah santri di Rumah Tahfidz Qur'an Masjid Raya Kota Cirebon yang mayoritas berstatus peserta didik atau masih di sekolah dasar dengan rentang usia antara 13 s.d 18 tahun. Kegiatan sehari-hari santri adalah tinggal di asrama pada masjid Raya At Taqwa menuntut ilmu agama dan mengabdikan. Dengan asumsi tersebut, ilmu agama yang cukup, santri di rumah tahfidz Qur'an ini menjadi dasar dipilihnya sebagai

responden dalam survei tersebut sehingga tujuan awal yang ingin dicapai dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Riset ini adalah mengidentifikasi sejauh mana sikap santri terhadap isu-isu radikalisme dan moderasi beragama. Kuesioner dalam bentuk hardcopy dibagikan pada tanggal 27 November 2023 kepada santri di Rumah Tahfidz Qur'an masjid Raya Kota Cirebon. Kuesioner yang telah diisi responden selanjutnya diolah ke dalam google form dan direkapitulasi dalam penyajian diagram . Ada 10 unsur pernyataan dalam kuesioner tersebut diantaranya, Filsafat adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang ada di dunia secara kritis filosofis dengan akal, akal digunakan untuk memahami objek secara benar, . Corak berpikir filsafat adalah berpikir nalar kritis, radikal sampai ke akar akarnya, komprehensif, objektif, sistematis.

Setiap agama mengajarkan kasih sayang pada umatnya, Islam adalah agama *rahmatan lillaalamiin*. Orang yang menganggap agama yang paling benar adalah sikap yang tertutup dan ini membahayakan bagi agama yang lainnya, Moderasi adalah sikap mengambil jalan tengah, tidak condong ke kanan atau pun ke kiri, Kita sebagai umat islam harus menghormati perbedaan pada agama yang lain. Bentuk sikap toleransi adalah menghargai umat Kristen dalam merayakan Hari Natal. Melakukan Bom Bunuh Diri adalah Tindakan yang dilarang agama Islam, Sikap acuh tak acuh terhadap agama yang lain adalah sikap yang tidak moderat, Moderasi beragama adalah sikap dalam praktik keagamaan selalu menghargai keyakinan, dan ajaran orang lain, dengan tidak melakukan sikap yang membenci agama yang lainnya.

Dari beberapa pernyataan tersebut, kemudian diajukan kepada santri Tahfidz Qur'an untuk memilih jawabanya diantara setuju, sangat setuju, tidak paham, tidak setuju, dan agak paham. Dari jawaban kuisenor tadi kemudian diambil beberapa jawaban terkait dengan pemahaman nilai nilai moderasi beragama.. dari memahami, mengerti dan menjelaskan nilai nilai moderasi beragama sejauh mana yang santri-santrai pahami. Hal ini penting dilakukan untuk mengukur santri mengerti atau tidak tentang nilai nilai moderasi beragama.

Pendampingan melalui sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama untuk menanggulangi masalah radikalisme tersebut bisa dimulai dari lingkungan pendidikan keagamaan santri melalui para generasi mudanya. Termasuk di mulai pada Rumah Tahfidz sebagai upaya pencegahan radikalisme. Dalam penelitian ini yang menjadi objek dampingan adalah para Santri yang berada di lingkungan Santri Tahfidz At Taqwa yang beralamatkan di Jl Kartini No. 02, Kebonbaru, Kecamatan Kejaksan, kota Cirebon. Para Santri tersebut sebagai bagian dari generasi muda yang berada dalam usia produktif dan berperan sebagai *agent of change*. Santri yang berada di Rumah Tahfiz tersebut tercatat sebagai siswa yang sekolah di sekolah dasar, sekolah menengah dan sekolah menengah ke atas Kota Cirebon. Sebagai generasi muda hendaknya para santri tersebut dibekali penguatan pemahaman tentang pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi beragama di dalam kehidupan sehari-hari. Agar

pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya dalam ranah kognitif saja melainkan sampai kepada terwujudnya karakter yang berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama. Penguatan pemahaman nilai moderasi beragama tersebut agar menjadi bekal dalam kehidupan para santri utamanya adalah ketika para santri tersebut sudah terjun ke lingkungan masyarakat.

Sementara itu, para santri juga harus memahami semibilan prinsip dasar dalam moderasi beragama diantaranya tentang tawasuth, yakni mengambil jalan tengah, kemudian ada I'tidal yakni bersikap objektif, tasamuh adalah mengedepankan nilai toleransi terhadap adanya perbedaan agama dan perbedaaan keyakinan atau aliran kepercayaan juga, kemudian selalu melakukan musyawarah, ishlah dengan selalu menjaga kebaikan kepada orang dan selalu memaafkan kesalahan orang lain, dan menjunjung tinggi kedamaian atau qudwah, kepeloporan dalam memimpin, muwathohah cinta tanah air, anti kekerasan dan adaptif terhadap kearifan local.

Berdasarkan hasil survei yang telah peneliti lakukan pada tanggal 18 November 2023 di Rumah Tahfidz Masjid Raya At Taqwa Kota Cirebon. Dalam Upaya memahamakan Sikap moderat dapat dilihat melalui pernyataan-pernyataan kuisisioner tentang sejauh mana para santri itu menjawab pernyataan tersebut, dengan pernyataan pernyataan yang terkait dengan sikap moderatisme. Dari hasil survei dengan jumlah 10 reseponden santri tersebut dapat peneliti nilai ternyata para santri mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Santri dapat menangkal isu isu dan doktrin doktrin agama yang mengajarkan radikalisme dan kekerasan.

KESIMPULAN

Dari beberapa pernyataan yang peneliti, berikan kepada Santri, bagaimana Ketika ada orang yang beragama Kristen merayakan hari Natal, jawabanya dari santri Tahfidz, iya tidak apa pa. itu hari Raya mereka agama Kristen, yang kita sebagai umat Islam tidak mengganggu mereka yang sedang menjalankan hari raya. Sikap dan Tindakan ini merupakan bagian dari penerapan nilai nilai moderasi beragama, yang mana santri mulai menggunakan Filsafat agama, yakni memahami agama dengan akal pikiranya, bukan dengan hati nya yang justru menutup diri dengan perayaan agama lain,. Hal hal ini yang justru sanat membahayakan dan bahkan dapat menimbulkan kekerasan atas nama agama. Dengan demikian, dari proses penelitian di Rumah Tahfidz Qur'an Masjid Raya At Taqwa kota Cirebon dapat memberikan pengetahuan kepada santri tentang nilai moderasi beragama dan mengimplementasikan dalam kehidupan beragama dan dalam kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, filsafat agama dalam rangka membangun kesadaran akal pikiran agar santri tidak terjebak pada agamanya yang paling benar, sehingga dalam

mengikis penalaran santri yang terpapar radikalisme. Karena itu, nilai nilai moderasi beragama penting disosialisasikan kepada santri. Semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran Suaidi, *Filsafat Agama, Budi Pekerti dan Toleransi (Nilai-Nilai Moderasi Beragama)*, Penerbit Preenada Media Group, Jakarta, 2021
- Bertocci, Peter Anthony, *Introduction to the Philosophy of Religion*, Prentice-Hall, United State of America., 1951
- Blackstone, William T, *The Problem of Religious Knowledge*, Englewood Cliff. United State America. 1963.
- Muhammad Nur Rafik, *Implementasi Program Moderasi Beragama di Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, Pada Lingkungan Sekolah*, Tesis, IAIN Purwokerto. 2021.
- M. Redha Anshari, dkk, *Buku Monograf Moderasi Beragama di Pondok Pesantren*, Penerbit K Media, Yogyakarta, 2021.
- Cirebon Zona Merah Radikalisme, Forum OMS Dorong Rehabilitasi mantan Teroris*, Kabarcirebon, 15 Januari 2023.
- Cirebon Masuk Zona Merah Penyebarann Radikalisme*, Kabarcirebon 27 Mei 2021.
- Moderasi Beragama di Sekolah*, Kompas, 8 Juli 2019.